

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Critical thinking* menentukan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir mendasari hampir semua aktivitas dan komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap langkah aktivitas manusia yang diselesaikan membutuhkan rangkaian pemikiran manusia untuk memiliki pilihan untuk mengkomunikasikan pemikiran dan mengatasi masalah dengan berpikir. Berpikir menentukan kemampuan ilmiah yang dapat diciptakan melalui pengalaman yang berkembang. Setiap orang mungkin dapat berkembang dan terbentuk menjadi seorang sarjana dasar dengan alasan bahwa sebenarnya tindakan penalaran memiliki hubungan dengan contoh pengaturan diri (self-association) yang ada pada setiap hewan di alam, termasuk manusia itu sendiri. Ada anggapan bahwa penting bagi kita tidak hanya untuk belajar berpikir secara mendasar, tetapi juga untuk menunjukkan alasan yang menentukan kepada orang lain. Anggapan ini penting karena agar seseorang berhasil dalam bidang apa pun, ia harus dapat berpikir secara fundamental, harus dapat berpikir secara induktif dan logis, ketika menegur dan menghabiskan pikiran atau gagasan. Kemampuan penalaran yang menentukan ini secara teratur dianggap sebagai tujuan instruktif yang signifikan, dan dipandang sebagai hasil ideal dari setiap tindakan manusia. Pemikiran kritis perlu diterapkan baik untuk peserta didik maupun pendidik, dengan penerapan model pembelajaran yang bermaksud meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dalam setiap pembelajaran yang diberikan, maka tujuan pembelajaran itu sendiri akan mudah terwujud. Dengan tujuan yang sudah terwujud, mutu pendidikan di Indonesia lebih mudah meningkat. (Atris Yuliarti Mulyani, 2022).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah agar siswa mampu dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan di sekitarnya. (Husnidar, dkk, 2014: 72)

Critical thinking skill harus dibangun pada diri siswa agar siswa mampu mempelajari cara menyelesaikan masalah secara sistematis, secara terorganisasi dalam menghadapi tantangan, mampu merumuskan pertanyaan secara inovatif, dan menyusun penyelesaian yang dianggap relative baru. (Jayanti dkk., 2022).

Kemampuan membaca merupakan salah satu untuk meningkatkan kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat. Kemampuan membaca harus memahami item dalam teks dan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Membaca membutuhkan kecerdikan yang sangat tinggi agar pembaca dapat memahami yang dibacanya. Siswa tidak mungkin menceritakan kalimat dalam pemahaman saat membaca, tetapi harus mengetahui item dalam membaca. Sistem membaca tidak dapat dipisahkan dari latihan berpikir dan mengharuskan seseorang untuk benar-benar

berpikir. Penalaran yang menentukan dapat dilakukan dengan membaca. (Hattarina dkk., 2020:396).

Membaca Permulaan berada di tahap awal proses membaca atau proses visual. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. (Tjoe, 2017).

Membaca bila dilihat berdasarkan keterampilan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati (Aleka 2010: 77).

Membaca tidak hanya bagian dari pembelajaran tetapi membaca merupakan langkah awal terciptanya pembelajaran yang efektif. Membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan. (Ali, dkk., 2022).

Kemampuan membaca pemahaman selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan membaca pemahaman, sebab kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu dasar kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang pendidikan sekolah dasar. (Isfihananti, 2016).

Keterampilan membaca dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami wacana teks. Keterampilan membaca dapat menentukan kualitas seorang manusia. Banyak membaca dapat menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, menjadi seseorang yang bijaksana dan memiliki

nilai-nilai lebih dibandingkan orang yang tidak membaca sama sekali atau hanya membaca-baca. (Anissa, dkk., 2017).

Berkaitan hal tersebut di atas, melalui pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fenomena yang terjadi di SMP Kuncup Melati, Dari permasalahan tersebut dapat kita ketahui bahwa masih kurangnya tingkat kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) pada siswa SMP Kuncup Melati Semarang. Oleh karena itu perlunya meningkatkan minat membaca agar siswa diharapkan dapat membangun kemampuan berpikir kritis. Maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Pengaruh Tingkat Kemampuan Membaca terhadap Kompetensi *Critical Thinking* siswa SMP Kuncup Melati Semarang Tahun 2022/2023”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan masalah. Kurangnya siswa/siswi untuk berfikir kritis (*critical thinking*). Kurangnya kemampuan membaca.

#### **C. Batas Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti fokus pada meneliti, Pengaruh Tingkat Kemampuan Membaca terhadap Kompetensi *Critical Thinking* siswa SMP Kuncup Melati Semarang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian atau masalah penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan Apakah tingkat kemampuan membaca berpengaruh terhadap *Critical Thinking* siswa SMPKuncup Melati Semarang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumus masalah di atas maka tujuan penelitian untuk mendeskripsikan Pengaruh Tingkat Kemampuan Membaca terhadap Kompetensi Critical Thinking siswa SMP Kuncup Melati Semarang.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya menyangkut tentang tingkat kemampuan membaca terhadap kompetensi *Critical Thinking* (Berpikir kritis) siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

peneliti ini diharapkan memeberika informasi dari pengaruh tingkat kemampuan membaca terhada *Critical Thinking* di SMP Kuncup Melati Semarang

#### b. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan dan kemampuan peneliti kegiatan yang bersifat ilmiah dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan pemahaman lebih tentang membaca terhadap *Critical Thinking* di SMP Kuncup Melati Semarang.

### **G. Kebenaran Dan Orisinalitas Penelitian (*State Of The Arts*)**

Beberapa refensi dari Peneliti sebelumnya juga melakukan kajian jurnal-jurnal dan penelitian terlebih dahulu untuk menetapkan orisinalitas dan nilai kebaruan dari penelitian ini. (Nuria Reny Hariyati dkk., 2019). Memimpin penelitian dengan judul 4C Kaitan Telaah Dasar Kooperatif Penalaran Tegas Korespondensi dan Imajinasi dengan Kemampuan Menetralisir Penyebaran Pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendekatan eksplorasi ini menggunakan pendekatan korelasional (ilustrasi) yang bertujuan untuk melihat keterkaitan antara kedua faktor tersebut. Contoh review ini adalah 20 siswa dari Institut Toko Obat Surabaya kelas A1-18. Pengumpulan informasi dalam ujian ini menggunakan pertanyaan penggambaran (polling). Akhir dari penjajakan ini adalah adanya bidang-bidang kekuatan antara prosedur penalaran yang menentukan melalui pembelajaran 4C (Korespondensi, Kerjasama, Penalaran Tegas, dan Imajinasi) dengan upaya mengecek pendidikan revolusioner di perguruan tinggi. Perbedaan penelitian momentum dengan pemeriksaan sebelumnya terletak pada strategi eksplorasi, pendekatan, prosedur pengujian.

Peneliti relavan (Sariyem, 2016). Melakukan penelitian dengan judul kemampuan berfikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini adalah teknik *random sampling* dengan jumlah sampel 203 siswa. Hasil kajian ini, khususnya kemampuan berpikir dasar dan minat membaca bersama memiliki hubungan yang positif dan besar dengan kemampuan membaca pada dasarnya pada siswa sekolah menengah SD Negeri di Kabupaten Bogor. Dari koefisien

hubungan cenderung terlihat koefisien assurance sebesar 0,382 atau 382%. Ini menyiratkan bahwa 382% variasi kemampuan dasar membaca dapat dipahami dengan menentukan kemampuan penalaran dan minat membaca melalui kondisi kambung  $\hat{Y} = - 8,839 + 0,182X_1 + 0,222X_2$ . Perbedaan antara eksplorasi masa lalu dan penelitian momentum terletak pada strategi pemeriksaan.

Peneliti relevan juga meneliti tentang kemampuan membaca Restuningsih (2017). Kemampuan Dasar Membaca Cermat Mengenai Kemampuan Bernalar Menentukan dan Minat Baca Siswa Kelas 5 SD Kristen Harapan Denpasar. Pendekatan pemeriksaan ini menggunakan *ex post facto*. Strategi pengujian yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari 4 kelas mahasiswa dengan jumlah 159 mahasiswa. Penentuan tes diselesaikan dengan pemeriksaan tidak teratur. Pengujian tidak teratur yang digunakan adalah pengujian arbitrer langsung. Contoh dalam penelitian ini mengambil 33% dari kelompok atas dan bawah dari populasi peninjau. Ada dua faktor dalam kajian ini, yaitu variabel otonom dan variabel dependen. Hasil penelitian ilmuwan ini menunjukkan adanya pengaruh kerjasama antara kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada kemampuan membaca dasar pada siswa kelas 5 SD Kristen Harapan Denpasar. Kontras antara pemeriksaan masa lalu dan penelitian pasang surut terletak pada teknik penelitian *ex post facto*.

Berdasarkan penulis di atas sangat tertarik untuk meneliti Pengaruh tingkat kemampuan membaca terhadap kompetensi *critical thinking* siswa smp kuncup melati semarang. berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, masih belum ditemukan kajian khusus tentang teman sebaya yang

berkaitan dengan presdiposisidi mengikuti kegiatan pelajaran agama Buddha. Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa objek penelitian dan juga penelitian menggunakan metode kuantitatif, Pada variabel presdiposisi yang lebih dipertegas penelitian ini pada pemahaman

